

**POLA ADAPTASI BUDAYA DALAM ADAT PERKAWINAN DAN
KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DAN ACEH
(STUDI KASUS GAMPONG SUKADAMAI SAREE KECAMATAN
LEMBAH SEULAWAH KABUPATEN ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MAINIA SARAH

NIM. 200501030

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025M/1446 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mainia Sarah
Nim : 200501030
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Judul : **Pola Adaptasi Budaya Dalam Adat Perkawinan dan Kematian Masyarakat Jawa dan Aceh (Studi Kasus Gampong Suka Damai Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini, dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Januari 2025
Yang menyatakan,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

8AMX129820413

Mainia Sarah

Nim: 200501030

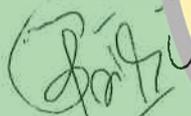
**POLA ADAPTASI BUDAYA DALAM ADAT PERKAWINAN DAN
KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DAN ACEH**

**(STUDI KASUS GAMPONG SUKADAMAI SAREE KECAMATAN
LEMBAH SEULAWAH KABUPATEN ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai Salah Satu Bentuk Studi Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sastra dan Kebudayaan Islam
Pada Tanggal 14 Januari 2025 M
08 Rajab 1446 H
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

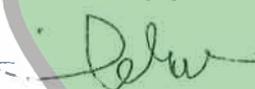
Ketua,


Asmanidar, S.Ag., MA
NIP.197712312007102001

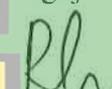
Sekretaris,


Putra Hidayatullah, S.pd., MA
NIP.198804112020121011

Penguji I,

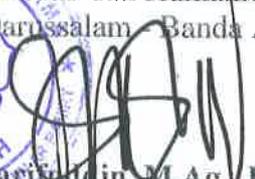

Ichwan, S.Fil.L., MA
NIP.198207272015031002

Penguji II,


Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum
NIP.197211262005011002

Mengetahui
Dean Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

ABSTRAK

Nama : Mainia Sarah
Nim : 200501030
Fakultas/ Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora
Judul: Pola Adaptasi Budaya Dalam Adat Perkawinan dan Kematian Masyarakat Jawa dan Aceh (Studi Kasus Gampong Sukadamai Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar
Pembimbing 1 : Asmanidar, S.Ag., MA.
Pembimbing 2 : Putra Hidayatullah, M.A.

Skripsi ini membahas mengenai “**Pola Adaptasi Budaya Dalam Adat Perkawinan dan Kematian Masyarakat Jawa Dan Aceh (Studi Kasus Gampong Sukadamai Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar)**”. Perpindahan etnis Jawa ke wilayah Aceh, khususnya di Gampong Sukadamai, Saree, merupakan bagian dari dinamika sosial budaya yang terjadi sejak era transmigrasi penduduk di Indonesia. Proses adaptasi budaya antara pendatang dan masyarakat lokal sering kali diwarnai oleh tantangan serta proses negosiasi identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola adaptasi dan apa saja yang menjadi hambatan yang dihadapi masyarakat suku Jawa di Gampong Sukadamai Saree, Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ialah perangkat desa dan masyarakat dari etnis Aceh dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi perkawinan maupun kematian etnis Jawa di Gampong Sukadamai berlangsung dalam beberapa fase. Fase pertama adalah *holistik*, ditandai dengan antusiasme kedatangan mereka ke Aceh. Selanjutnya, fase *culture shock* muncul akibat perbedaan signifikan antara budaya asal mereka dengan kehidupan di Aceh. Proses ini berlanjut ke *fase recovery*, di mana mereka mulai membuka diri dan berusaha memahami lingkungan baru. Fase terakhir adalah fase asimilasi dimana etnis Jawa mulai menerima budaya baru serta melakukan akulturasi yakni menggabungkan budaya tanpa menghilangkan budaya lama. Kendala utama yang dihadapi dalam adaptasi budaya antara masyarakat Jawa dan Aceh meliputi perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan sehari-hari. Namun, seiring waktu, masyarakat Jawa berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui proses akulturasi yang mengedepankan keterbukaan dan penerimaan budaya baru. Dari paparan dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya masyarakat Jawa di Saree mencerminkan akulturasi dan asimilasi budaya dalam membangun solidaritas, kerjasama, dan toleransi antar komunitas.

Kata Kunci : *Adaptasi, Budaya, Etnis Jawa, Etnis Aceh, Culture Shock, Pola Adaptasi, Saree Aceh*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wasyukurillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberi rahmat serta hidayah serta memudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pola Adaptasi Budaya Dalam Adat Perkawinan Dan Kematian Masyarakat Jawa Dan Aceh (Studi Kasus Gampong Sukadamai Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar)**”. Shalawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan hingga sampai kealam yang penuh kenikmatan dan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua saya baik itu Ibu tercinta yang senantiasa mendidik dan selalu memberikan semangat dengan cucuran keringat serta selalu menguatkan penulis dengan mencurahkan kasih sayang serta dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis, serta teruntuk ayah tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan pembelajaran dan menjadi pengingat dalam segala tindakan yang saya lakukan dalam hidup sehingga ananda menjadi anak yang kuat dalam menghadapi masalah apapun. Berkat do'a dan dukungan ayah dan ibu sehingga penulis telah dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi mencapai cita-cita yang mulia.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ruhama, M.Ag, selaku ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A selaku pembimbing 1 dan Bapak Putra Hidayatullah, M.A. selaku pembimbing 2, penulis

mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis serta membantu memberikan arahan serta selalu mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terimakasih kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga ucapan terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah mendukung dan membantu menemani penulis selama melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penelitian skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti buat penulis pribadi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kita dari segala kemaksiatan di dunia ini dan selalu bertakwa, bersyukur, meminta ampun kepada Allah dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis juga memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua yang membacanya, Aamiin.

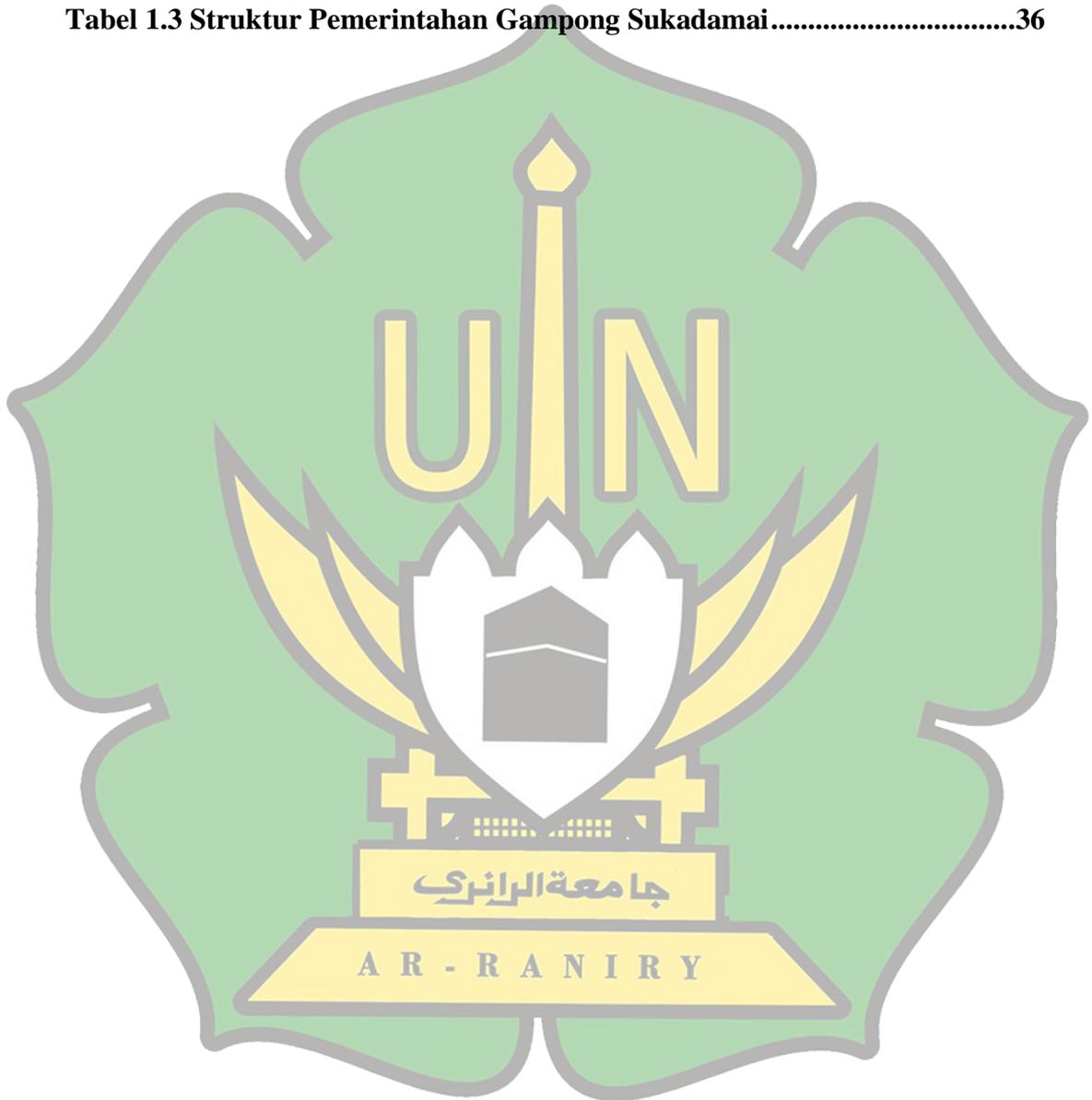
Banda Aceh, 1 Januari 2025

Penulis

Mainia Sarah
200501030

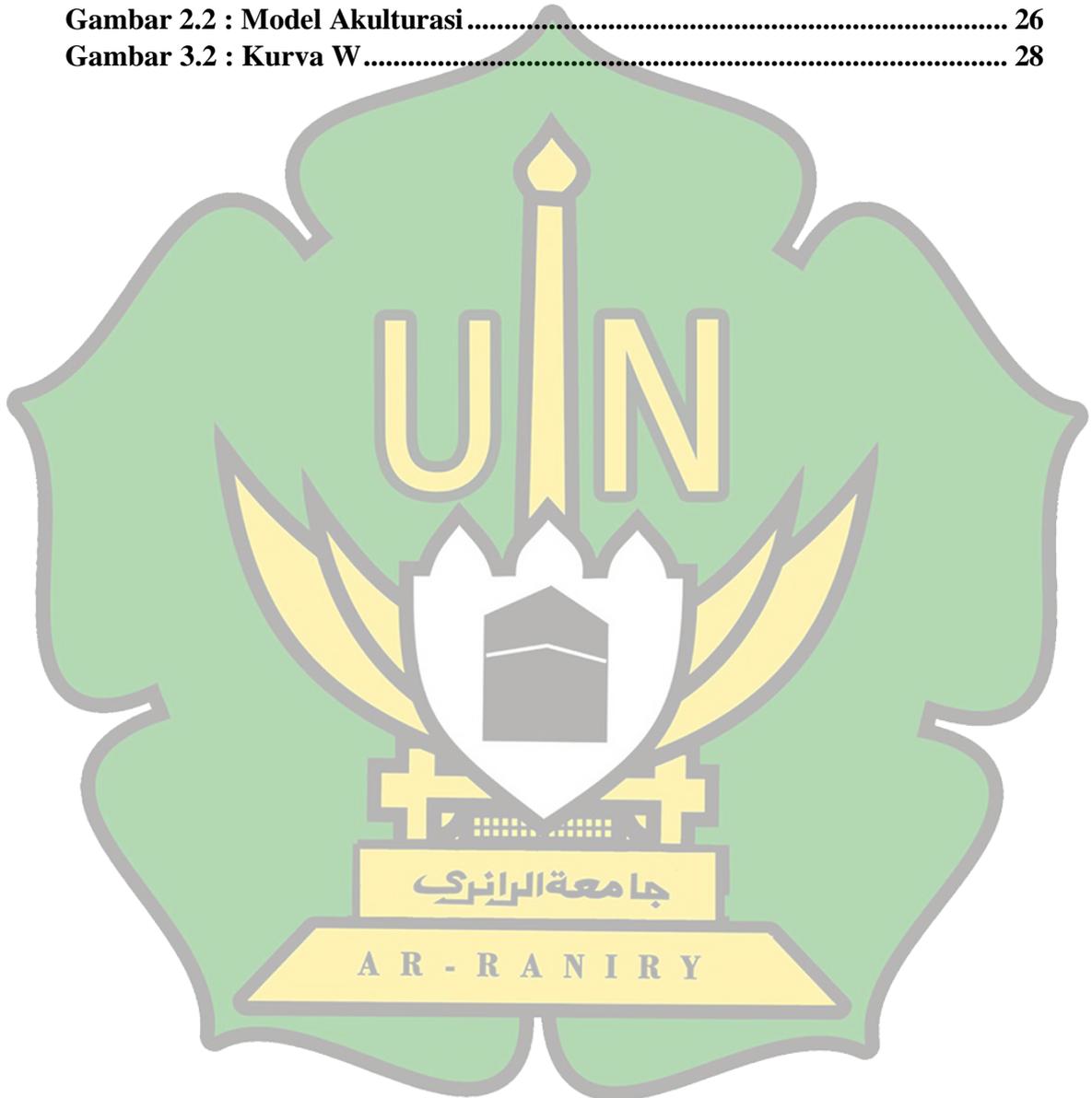
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Luas Tanah	35
Tabel 1.2 Data kependudukan.....	35
Tabel 1.3 Struktur Pemerintahan Gampong Sukadamai.....	36



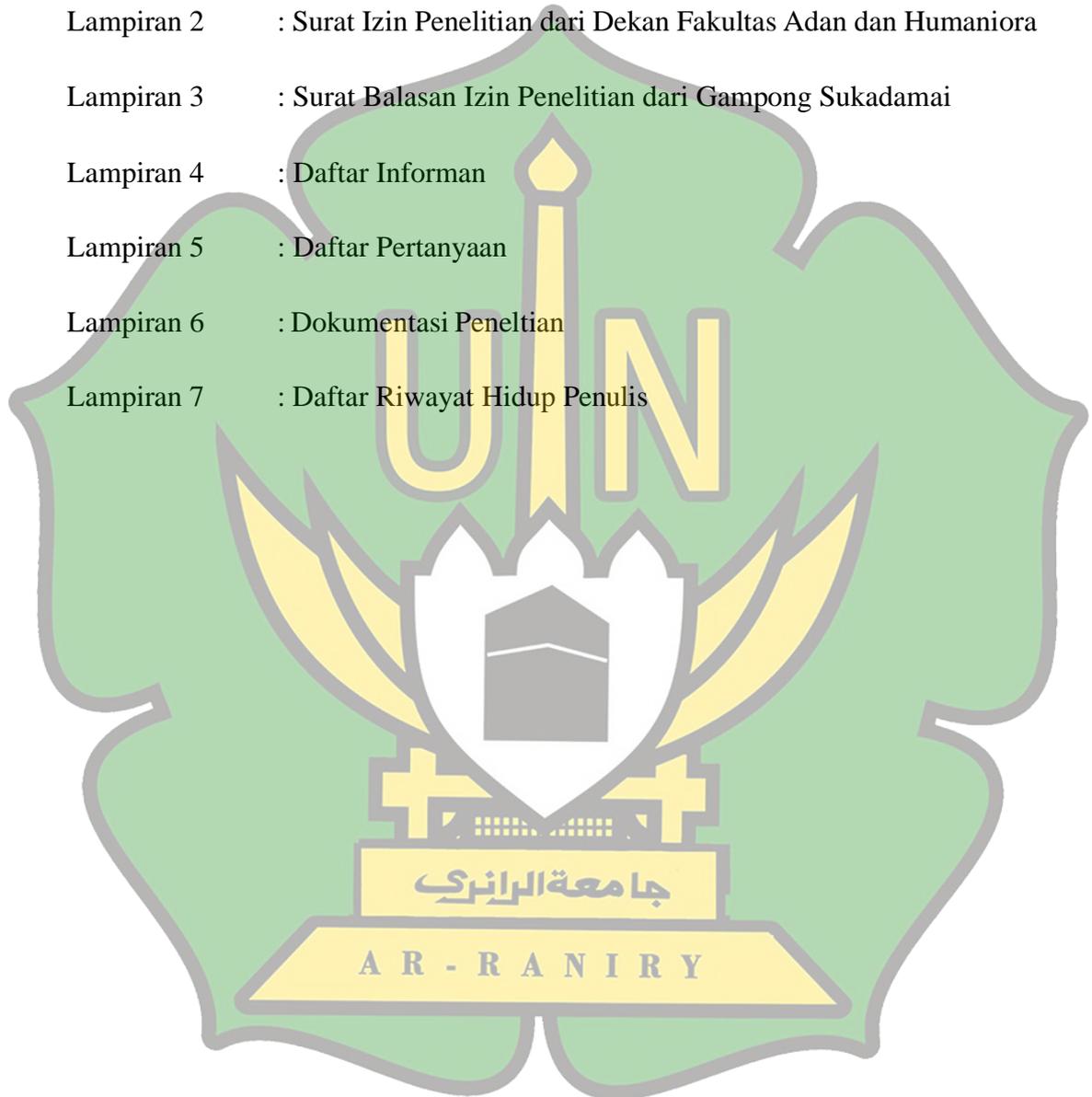
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Hubungan Antara Istilah Kunci Dalam Adaptasi Antar Budaya.....	23
Gambar 2.2 : Model Akulturasi.....	26
Gambar 3.2 : Kurva W.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adan dan Humaniora
- Lampiran 3 : Surat Balasan Izin Penelitian dari Gampong Sukadamai
- Lampiran 4 : Daftar Informan
- Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5. Penjelasan Istilah	Error! Bookmark not defined.
1.6. Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.
1.7. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL	Error! Bookmark not defined.
2.1. Adaptasi Budaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Kebudayaan.....	Error! Bookmark not defined.
2.3. Teori Adaptasi Kultural Gudykunst dan Kim.....	Error! Bookmark not defined.
2.4. Teori Adaptasi Darwin.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1. Sejarah Gampong Sukadamai.....	Error! Bookmark not defined.
3.2. Letak Geografis dan Demografis Desa Sukadamai ..	Error! Bookmark not defined.
3.3. Struktur Pemerintahan Gamong Sukadamai.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1. Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Suka Damai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar..	Error! Bookmark not defined.
4.2. Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh Dalam Adaptasi Budaya di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar	Error! Bookmark not defined.
4.3. Dampak Dari Pola Adaptasi Terhadap Etnis Jawa Dan Aceh Di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.

PENUTUPError! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**
5.2 Saran**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi antara satu dengan lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu diperlukan interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki penduduk yang tersebar tidak merata. Sekitar 60% dari total populasi Indonesia menetap di Pulau Jawa, yang luasnya hanya 6,7% dari keseluruhan daratan Indonesia.

Pergeseran penduduk di pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok telah mencapai tingkat kepadatan 814 orang per km², sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Sumatra meningkat menjadi 86 jiwa per km². Persebaran penduduk yang padat di Pulau Jawa tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut program transmigrasi salah satu bentuk solusi yang tepat. Salah satu provinsi di pulau Sumatra yang dijadikan lokasi transmigrasi adalah di Aceh.¹

Adapun transmigran di Aceh berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, namun suku Jawa menjadi kelompok yang paling dominan dalam program transmigrasi tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada transmigrasi di daerah Saree, sehingga peneliti akan mengamati secara khusus kondisi para transmigran di wilayah tersebut. Para transmigran yang datang dan menetap di Saree Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar, mayoritas bekerja sebagai petani di lahan perkebunan. Etnis Jawa telah bermigrasi ke daerah ini sejak lama dan telah beradaptasi dengan kehidupan masyarakat lokal, bahkan sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh, mereka membawa serta budaya yang berakar kuat dari nenek

¹ Teuku Abdullah Sri Wahyuningsih, Husaini, "Perkembangan Etnis Jawa Di Kota Banda Aceh, 1945-2015," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim) Jurusan Pendidikan Sejarah Fkip Unsyiah* 3, No. April (2018), hlm. 69.

moyang mereka, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Kabupaten Aceh Besar memiliki 7 (tujuh) lokasi pemukiman transmigrasi yang memerlukan perhatian untuk dibina dan diberdayakan. Lokasi-lokasi tersebut antara lain di Empee Awee, Jalin/Sukatani, Leungah, Panca Kubu, Jantho Baru, UPT Teureubeh, dan Cucum.²

Selanjutnya dalam mengembangkan budayanya masing-masing etnik, agar tidak menimbulkan konflik antar sesama. Etnis Jawa yang sebagai pendatang terlebih dulu memulainya dengan beradaptasi kepada masyarakat setempat agar terjalin komunikasi dengan baik. Jika dilihat terjalinnya komunikasi yang baik dan cara berinteraksinya juga baik, inilah yang menimbulkan terjadinya proses \dengan prinsipnya masing-masing, akan tetapi kedua etnis tersebut saling menghargai dan menghormati adat budayanya. Di mana orang-orang yang melakukan perkawinan campuran ini merupakan suatu hal yang biasa dan bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat setempat.

Selanjutnya yang perlu menjadi perhatian pendatang adalah adaptasi terhadap kondisi sosial budaya di lingkungan baru agar dapat melakukan interaksi dengan individu lainnya sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial tersebut.³ Begitu juga yang dialami oleh masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Provinsi Aceh, tidak mudah baginya untuk beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini dikarenakan secara sosio-kultural kedua masyarakat yang berbeda daerah tersebut banyak ditemui perbedaan mulai dari sifat, perilaku, adat-istiadat, makanan, bahasa, pola asuh, seni dan lain sebagainya.

Terkait adaptasi penulis pernah mewawancarai salah seorang masyarakat dengan latar belakang suku Jawa Gampong Saree yaitu, masyarakat Jawa ketika pertama kali datang ke Gampong Saree kesulitan beradaptasi dengan masyarakat Aceh. Hal ini karena adanya latar

² Qanun Kabupaten Aceh Besar Nomor 2 Tahun 2019 tentang RPJM Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017-2022, hlm 45.

³ Matondang, S.A dan Setiawan, Y. *Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global*, (Medan: Perdana Mitra Handalan, 2015), hlm. 34.

belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu lama kelamaan kedua kelompok masyarakat yang berbeda suku dan bahasa tersebut mampu menyesuaikan diri.

Kenyataan diatas terbukti dengan adanya adaptasi antar budaya baik itu dalam budaya pernikahan, budaya dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Meskipun begitu, penyesuaian lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh, misalnya dalam berbahasa di mana masyarakat Aceh enggan untuk berbahasa Jawa dan lain sebagainya. Tetapi mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia.

Akultrasi budaya di Gampong Saree Aceh yang sudah berlangsung cukup lama tersebut tidak terlepas dari proses penyesuaian nilai, norma dan pola perilaku antara dua budaya masyarakat bersangkutan. Misalnya terkait dengan percampuran budaya pada masyarakat Jawa ini terlihat jelas bahwa etnis Jawa dahulunya tidak menggunakan Adat Aceh, tetapi untuk sekarang ini diketahui masyarakat Jawa sudah menyesuaikan diri dengan budaya perkawinan Adat Aceh, demikian pula dengan masyarakat Aceh yang juga menyesuaikan diri dengan budaya perkawinan Adat Jawa.

Menurut Ellingsworth yang merupakan peneliti yang terlibat dalam studi adaptasi budaya dalam konteks interkultural mengemukakan bahwa adaptasi dalam interkultural terkait antara lain pola adaptasi dalam hal adaptasi bahasa, adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya. Demikian juga menurut pendapat Gudykunst dan Kim bahwa pola-pola adaptasi tersebut dapat terjadi dalam dimensi kognitif, dimensi perseptual, dan perilaku. Hal tersebut dikarenakan adaptasi sebagai keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan

berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka dan sebagai suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya seperti bahasa, perilaku dan tradisi masyarakat.⁴

Dengan demikian, peneliti merasa Penelitian tentang pola adaptasi etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Aceh penting dilakukan karena masih sedikit studi yang mengulas secara mendalam tentang hal ini, terutama di daerah spesifik seperti Gampong Sukadamai, Saree. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada daerah transmigrasi lain, sehingga pola adaptasi etnis Jawa di Aceh belum sepenuhnya tergambar dan diketahui dengan jelas.

Selain itu terkait dengan banyaknya pola adaptasi yang terjadi antara etnis Jawa dan Aceh, maka penulis ingin berfokus pada pola adaptasi dalam hal perkawinan dan kematian pada kedua kelompok etnis tersebut. Perbedaan pola adaptasi antar generasi, seperti penggunaan bahasa dan penerimaan adat istiadat lokal, menjadi aspek penting yang dapat memperkaya wawasan tentang dinamika transmigrasi dan interaksi budaya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “ Studi Pada Pola Adaptasi Perkawinan Dan Kematian Pada Masyarakat Jawa Dan Aceh Di Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar”.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah, rumusan masalah menjadi dasar pijakan yang penting untuk memberi arah yang tepat agar tidak keluar dari jalur permasalahan inti. berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimanakah pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa kendala masyarakat Jawa dan Aceh dalam adaptasi budaya di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar?

⁴ Usman, A.R. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2019), hlm. 54.

3. Apa dampak dari pola adaptasi terhadap etnis Jawa dan Aceh di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diperoleh tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui kendala masyarakat Jawa dan Aceh dalam adaptasi budaya di Gampong Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui dampak dari pola adaptasi terhadap etnis Jawa dan Aceh di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

4. Manfaat Akademik : Penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan sosiologi sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerhati sosial dan civitas akademika dalam mengkaji pola adaptasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.
5. Manfaat Praktis : Secara praktis memberikan informasi tambahan dan sumbangan pemikiran kepada peneliti tentang pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh dilokasi yang berbeda guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang keberagaman budaya yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

1.5 Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian “Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar”, maka dari itu

perlu penjelasan beberapa istilah yang dipakai. Penjelasan istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahaminya. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi

Adaptasi secara bahasa merupakan kata serapan dari *adaption* yang berarti penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru. Sedangkan menurut istilah adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.⁵

2. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar

⁵ Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 67.

⁶ Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. (Cirebon: Potret, 2001), hlm. 24.

diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.⁷

Kebudayaan juga sering disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.⁸

3. *Gampong*

Menurut Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh menyebutkan bahwa “Gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada di bawah mukim dan dipimpin oleh Keuchik atau nama lain yang berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri”. Menurut Pasal 1 angka 6 Qanun Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Gampong Dalam Nanggroe Aceh Darussalam menyebutkan bahwa “Gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah mukim atau nama lain yang menempati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh Keuchik atau nama lain dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri.”⁹

1.6 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar selatan masih sangat minim. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan dari berbagai sumber, belum ada

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 78.

⁸ Harahap, N. Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 2020, hlm, 220-229.

⁹ Dedy Syahputra, Faisal A. Rani, and Mohd. Daud Yoesoef, “Keberadaan Gampong Sebagai Satuan Pemerintahan Otonom Dalam Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2014), hlm. 29.

penelitian yang fokus pada pola adaptasi masyarakat Jawa yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Besar, khususnya di Gampong Saree, Kecamatan Lembah Seulawah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabariman yang berjudul “*Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran Di Perdesaan Madura)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk migran memilih Desa Fusha karena lingkungan masyarakat yang lebih menerima keberagaman yakni dengan tersedianya fasilitas kesehatan, pendidikan, perekonomian (pasar). Strategi yang dilakukan oleh masyarakat migran, pertama; adaptasi bahasa, karena sebagian besar penduduk migran berasal dari Jawa. Kedua, adaptasi sosial kultural, penduduk migran mengikuti berbagai kegiatan warga seperti tahlilan, pernikahan dan beberapa kegiatan lainnya. Ketiga; adaptasi makanan disesuaikan dengan selera dari masyarakat lokal. Keempat; melakukan pernikahan silang antara penduduk migran dan masyarakat lokal. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah menambah pemahaman bahwa selain faktor dekat dengan kota, fasilitas yang lengkap salah faktor penduduk migran memilih tempat tinggal adalah keamanan, kenyamanan dan keharmonisan dalam masyarakat.¹⁰

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya penulis ingin menganalisis rasionalitas penduduk memilih Desa Fusha dan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh penduduk migran di lingkungan masyarakat. Sementara pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh etnis Jawa sebagai masyarakat pendatang ketika memasuki wilayah Sukadamai, Saree Aceh.

Penelitian yang dilakukan Aliyah berjudul “*Adaptasi Masyarakat Cina Benteng (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng Tangerang merupakan bentuk

¹⁰ Sabariman, dkk. Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura). *Jurnal Analisa Sosiolog*, Vol. 9, No. 2, (2020), hlm. 510-525

alkulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Hubungan etnis Cina Benteng dengan masyarakat setempat sangat harmonis, meskipun berasal dari budaya yang berbeda tetapi mereka dapat hidup tidak harmonis menjadi satu. Budaya Cina Benteng ini bisa dikatakan sebagai subkultur yang unik, karena mereka masih mempertahankan dan hidup di daerah budaya, tetapi tidak bisa berbahasa mandarin dan penampilan mereka secara fisik sedikit mirip dengan masyarakat di tempat itu salah satunya perkawinan campuran antara Thionghoa dan membawa orang-orang ke sana yang selalu terjadi. Satu hal yang menarik dari masyarakat Cina Benteng yaitu mereka masih dengan budayanya dan bisa dikatakan budaya akulturasi itu baik.¹¹

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya penulis ingin meneliti bagaimana masyarakat Cina Benteng melakukan adaptasi dengan masyarakat Tangerang. Sementara pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh etnis Jawa sebagai masyarakat pendatang ketika memasuki wilayah Sukadamai, Saree Aceh.

Penelitian yang dilakukan Harahap berjudul "*Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dan masyarakat etnis Tionghoa sebagai pendatang di Kota Palembang merupakan bagian dari proses pembangunan. Etnis Tionghoa sudah mampu melakukan adaptasi budaya dan sosial masyarakat dengan baik di Kota Palembang. Kemampuan tersebut terlihat dari kehidupan sosial ekonomi, kemasyarakatan dan budaya etnis Tionghoa yang mampu bertahan hidup dengan modal pengembangan usaha dagang dan ikut di bidang politis. Selain itu, masyarakat etnis Tionghoa juga mampu beradaptasi secara

¹¹ Aliyah. Adaptasi Masyarakat Cina Benteng (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang. *Journal of Advertising*, Vol. 1, No.1. 9, (2020), hlm. 10-14.

struktural dan kultural dengan mengikuti perkembangan budaya dan masyarakat Kota Palembang.¹²

Penelitian etnis Jawa juga dilakukan oleh Erwiyanto, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun 2017, dengan judul skripsi ”Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur)”. Erwiyanto menyimpulkan bahwa etnik Jawa dalam bekerja mengutamakan kualitas pekerjaan, kecepatan waktu, dan keterikatan. Perubahan terjadi pada sektor upah, di mana kini etnik Jawa mematok bayaran atau upah yang relatif besar. Etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik, namun kedisiplinan mereka yang tinggi tersebut berdampak terhadap sisi peribadatan mereka di mana mereka tidak dapat menjalankanibadahnya dengan baik.¹³

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya penulis ingin menganalisis adaptasi budaya dan adaptasi social masyarakat etnis Tionghoa dalam teori dan praktek. Kemudian memperjelas peran penting yang dimainkan budaya dalam memampukan adaptasi, dan menunjukkan bagaimana adaptasi berbasis budaya dan sosial masyarakat ditempatkan dengan baik. Sementara pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh etnik Jawa sebagai masyarakat pendatang ketika memasuki wilayah Sukadamai serta melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan.

Sejauh penelusuran penulis belum ada yang membahas tentang Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar, oleh sebab itu penulis merasa belum ada penelitian yang sama dengan fokus kajian yang hendak akan peneliti lakukan.

¹² Harahap, N. Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 12, No. 1, (2020), hlm. 220-229.

¹³ Erwiyanto, *Skripsi*, Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur), (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

1.7 Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (misalnya data tersebut berupa data non-numerik transkripsi verbatim atas wacana subjek, cacatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen).¹⁴

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh dari melalui data dan catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis agar bisa mendapat maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripsinya sehingga deskripsi penelitian ini berisi berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dikarenakan gampong ini merupakan salah satu Gampong yang menjadi tempat tinggal masyarakat etnis Jawa sebagai Transmigran dan masyarakat Aceh sebagai warga lokal. Sehingga penulis dapat mengamati langsung pola adaptasi masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong tersebut.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang

¹⁴ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.147

mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi, dan wawancara dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang di butuhkan. Pengertian lain menjelaskan sumber sekunder adalah sumber yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi. Data sekunder dapat dilakukan melalui berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, dan artikel.¹⁶

d. Objek Penelitian

Objek penelitian penulis kaji ialah masyarakat Gampong Sukadamai, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar khususnya masyarakat Jawa dan Aceh. Karena di wialahyah ini kedua etnis tersebut etnis mayoritas.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan, dan semua data tersebut dipandang dapat memberikan penjelasan yang utuh terkait penelitian.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

¹⁶ Pratiwi, N. I. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1, no 2, (2017), hlm. 224.

Adapun data-data yang dikumpulkan agar dapat memberikan penjelasan yang utuh tentunya berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah. Dalam penelitian ini secara operasional dalam upaya mengumpulkan berbagai data yang ada, maka dilakukan teknik yang meliputi :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan menurut metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan dalam menafsirkan secara ilmiah.¹⁷

Beberapa informasi dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa waktu, perasaan. Peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran asli perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, serta membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Dalam pengamatan langsung, riset secara observasi ini bisa menggunakan catatan, rekaman suara, rekaman foto (video). Dalam proses observasi penulis terjun langsung ke lapangan dengan melihat adaptasi yang dilakukan oleh etnis Jawa dan Aceh di Gampong Sukadamai.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang disengaja antara dua individu dengan tujuan tertentu. Dialog tersebut terjadi antara pewawancara yang bertanya dan objek wawancara atau

¹⁷ Supardi, *Metode Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), hlm. 88

narasumber yang memberikan jawaban.¹⁸ Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang melibatkan pertanyaan lisan yang diajukan kepada responden, dan jawaban yang diberikan secara lisan pula. Salah satu fitur khas dari wawancara adalah adanya interaksi langsung antara pihak yang mencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).

Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁹ Wawancara bisa digunakan sebagai pendukung untuk teknik-teknik lain dalam pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, analisis dokumen, dan lain-lain. Ini berarti wawancara tidak hanya dapat dilakukan secara mandiri, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih luas dalam mengumpulkan data.²⁰ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih baik untuk memperkuat data yang diperoleh. Informan yang akan diwawancarai terdiri 9 orang, dua orang merupakan perangkat desa kemudian terdapat 4 informan yang merupakan masyarakat etnis Aceh dan 3 informan yang merupakan masyarakat etnis Jawa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menelusuri bukti serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber non-manusia. Dokumen-dokumen yang diperoleh akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, serta membantu dalam analisis data dan pengembangan teori.²¹ Dokumentasi dalam konteks yang lebih luas mencakup validasi data dari berbagai jenis sumber, termasuk tulisan, lisan, visual, dan arkeologis. Ini adalah strategi yang umum digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memahami sudut pandang subjek melalui

¹⁸ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 34.

¹⁹ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 42.

²⁰ Syahrudin, S. D. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 35.

²¹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mix Method Approaches*. (Canadian : Sage Publications, 2014), hlm. 67.

dokumen tertulis atau media lain yang dihasilkan oleh subjek itu sendiri.²²Dokumentasi dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan proses penelitian untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya.

f. Analisis Pengumpulan Data

Analisis data adalah pengumpulan data secara sistematis berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi lapangan, dan kesimpulan agar dapat dipahami, sehingga para pembaca dapat mempelajari tentang temuan-temuan dari penelitian ini.¹⁴ Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi peneliti dimana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data, yaitu meliputi:

4. Reduksi data (*data reduction*)

Analisis data dengan reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data. Artinya, meringkas, memilih inti, fokus pada inti, dan kemudian mencari topik dan pola. Karena data yang diperoleh dari lapangan sangat luas, pengurangan data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data nantinya.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data ataupun biasa disebut dengan data display. Melalui penyajian data tersebut data dapat mengatur dan meletakkan data dalam pola relasional. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori flowcard. Melihat data memudahkan

²² Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2019), hlm. 45.

peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan proses selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan simpulan (Verifikasi)

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif yang bersifat kredibel yaitu simpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan peneliti, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan teoritis. Selanjutnya pada bab ini juga dijelaskan teori yang digunakan, kajian terdahulu yang relevan, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bagian landasan teori, meliputi adaptasi budaya, kebudayaan, dan teori adaptasi kultur Gudykunst Kim yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, Pada bab ini mendeskripsikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dengan cakupan letak sejarah Gampong Sukadamai, kondisi geografis, kondisi tofografi, kondisi, Hidrologi dan Klimatologi, data kependudukan serta data keagamaan masyarakat Gampong Sukadamai.

Bab IV, merupakan hasil penelitian, tentang tradisi Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah

Kabupaten Aceh Besar. Serta Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh dalam Adapatasi Budaya di Gampong Sukadamai Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.

Bab V, Pada bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang diperoleh secara ringkas dan memberikan saran dalam penelitian tersebut.

